

Studi Etnobotani Jernang (*Daemonorops* spp.) pada Masyarakat Desa Lamban Sigatal dan Sepintun Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun Jambi

Ethnobotany of Jernang (*Daemonorops* spp.) in the community of Lamban Sigatal and Sepintun, Pauh, Sarolangun, Jambi

YETTY¹⁾, Bambang HARIYADI¹⁾, Pinta MURNI¹⁾

**¹⁾ Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP Universitas Jambi
Email: bahariyadi@yahoo.com**

Abstracts. Jernang is one of the non-timber forest products that have high economic value in Jambi. However, a number of factors threaten natural populations of the jernang including illegal logging and habitat destruction. This study aims to determine ethnobotanical aspects of jernang including some efforts to cultivate the plant. Data were collected through participant observation, interviews and herbarium preparation for plant identification. The results showed there are five species of jernang in the research sites. Three species were found in the village of Lamban Sigatal: *Daemonorops draconcella* Becc., *D. aff. D. propinqua* Becc., *D. draco* Blume, while in the Sepintun village we found two additional species, *D. aff. D. maculata* and J. Dransf., *D. propinqua* Becc. which were not found in the earlier village. Jernang sap is used for various purposes mainly for medicine and dye. The process to extract sap from the jernang fruits is mainly conducted through two steps which is dry and wet processing steps. Cultivation of the jernang is generally done by intercropping the jernang with rubber trees.

Keyword: hasil hutan non kayu, jernang, *Daemonorops*, budidaya

Abstrak. Salah satu hasil hutan non kayu yang memiliki nilai ekonomis tinggi di Jambi adalah rotan jernang. Tetapi, sejumlah faktor mengancam populasi alami jernang seperti aktivitas illegal logging yang menghilangkan pepohonan kayu sebagai media tegakkan jernang serta kerusakan habitat alami jernang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek etnobotani jernang termasuk upaya pembudidayaanya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara pembuatan herbarium dan identifikasi tumbuhan. Hasil penelitian menunjukkan adanya lima species jernang di kedua desa yang diamati. Di Desa Lamban Sigatal terdapat tiga jenis yaitu *Daemonorops draconcella* Becc., *Daemonorops aff. Daemonorops propinqua* Becc., *Daemonorops draco* Blume sedangkan di Desa Sepintun terdapat empat jenis yaitu *Daemonorops aff. Daemonorops maculata* J. Dransf., *Daemonorops draconcella* Becc., *Daemonorops draco* Blume dan *Daemonorops propinqua* Becc. Getah jernang dimanfaatkan sebagai obat luka, obat sakit gigi, obat sehabis melahirkan, dan pewarna cat. Proses pengolahan jernang yang dilakukan melalui dua tahap yaitu proses pengolahan secara kering dan proses pengolahan secara basah. Upaya pembudidayaan umumnya dilakukan dengan cara menerapkan pola tumpang sari jernang dengan tanaman karet.

Kata kunci: hasil hutan non kayu, jernang, *Daemonorops*, budidaya

PENDAHULUAN

Jernang diketahui terdapat di tiga negara di dunia yaitu Indonesia, Malaysia dan India, tetapi yang terbesar berada di Indonesia, khususnya di daerah Jambi, Aceh dan Kalimantan. Di Jambi jernang telah ada dan dimanfaatkan oleh masyarakat sejak zaman dahulu. Getah jernang memiliki nilai jual yang tinggi. Jika pemanfaatan

rotan pada umumnya adalah dari batangnya, maka pemanfaatan pada jernang adalah dari getah yang terdapat pada buahnya. Kegunaan utama dari getah jernang sebagai bahan pewarna cat dan obat-obatan misalnya mengobati luka akibat gatal-gatal dan juga sebagai ramuan yang dioleskan di kening ibu-ibu yang baru melewati proses persalinan (Arifin, 2005:2). Perdagangan jernang sendiri

bukanlah hal yang baru di Jambi karena getah jernang telah di perdagangkan sejak zaman Jepang dahulu.

Secara tradisional pemanfaatan getah jernang digunakan sebagai bahan ramuan obat diare dan gangguan pencernaan lainnya. Di Eropa, getah ini digunakan sebagai bahan baku obat-obatan seperti obat sakit disentri dan diare. Di Malaysia, getah jernang digunakan sebagai bahan pengobatan gangguan pencernaan. Sedangkan di Indonesia, jernang digunakan sebagai bahan ramuan obat penyakit kencing darah, sariawan dan sakit perut. Di Yunani, pada masa lalu jernang digunakan sebagai bahan obat sakit mata. Getah jernang tersebut mereka peroleh dari Mesir. Pada zamannya *Rumphius*, getah jernang yang digiling digunakan sebagai bahan obat penyembuh luka. Getah jernang dapat digunakan sebagai campuran pembuatan parfum atau minyak wangi. Getah jernang dahulunya juga digunakan sebagai dupa, karena baunya yang wangi atau harum, maka getah jernang digunakan sebagai pengganti kemenyan, sehingga dinamakan sebagai "kemenyan merah". Namun penggunaan getah jernang sebagai pengganti kemenyan sudah jarang dilakukan lagi oleh masyarakat di Sumatra karena orang lebih suka menggunakan kemenyan asli yang harganya lebih murah (Purwanto dkk., 2005:409).

Perdagangan jernang sendiri bukanlah hal yang baru di Jambi karena getah jernang telah diperdagangkan sejak zaman Jepang dahulu. Tingkat produksi jernang sekarang ini mengalami penurunan yang sangat drastis hal tersebut ditunjukkan pada tahun 1960an, setiap pengestrak jernang dapat menghasilkan getah jernang setiap musim berbuah sebanyak 30-50 kg, maka sekarang ini hanya dapat menghasilkan getah jernang 5-15 kg. Demikian juga jumlah populasi jernang menjadi semakin berkurang akibat kerusakan habitatnya.

Masuknya beberapa perusahaan swasta juga menyebabkan semakin berkurang keberadaan kawasan hutan dan bahkan telah digantikan oleh perkebunan kelapa sawit, karet dan penanaman Hutan Tanaman Industri (HTI). Kerusakan habitat alami jernang menyebabkan penurunan populasi dan jumlah jernang tersebut sedangkan permintaan getah jernang terus meningkat. Upaya yang dilakukan untuk

mencegah hal tersebut dengan melakukan pembudidayaan, sekarang upaya ini tengah dilakukan oleh masyarakat di Desa Lamban Sigatal dan Sepintun, Kecamatan Pauh, Kabupaten Sarolangun melalui biji dan anakan (Anonim, 2010a:12). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis jernang, mengetahui pemanfaatan dan pengolahan jernang dan mengetahui kelestarian jernang di Desa Lamban Sigatal dan Sepintun.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli–Agustus 2011 di Desa Lamban Sigatal dan Sepintun Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Pemilihan responden dilakukan secara *purposive sampling*. Pemilihan responden dilakukan dengan pertimbangan tertentu yaitu orang yang dianggap mengerti tentang jernang. Pengumpulan data dilakukan dengan *in-depth interview* dan observasi partisipatif.

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah oven, kantong plastik, gunting tumbuhan, kertas koran, kertas karton, kertas label, benang, jarum, tali rafia, pisau/cutter, alat pengepres, spritus, kamera, perekam dan kuesioner (daftar pertanyaan dan panduan wawancara) yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Sampel tumbuhan dibuat herbarium dan diidentifikasi di Herbarium Bogoriensis LIPI Bogor. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Data yang dianalisis berupa jenis-jenis jernang, manfaat jernang, upaya pelestarian atau budidaya, morfologi jernang dan pengetahuan lokal yang terkait dengan jernang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Lamban Sigatal dan Sepintun merupakan desa yang terletak di Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi. Jumlah penduduk di Desa Lamban Sigatal yaitu 1040 (238 Kepala Keluarga). Jumlah penduduk di Desa Sepintun yaitu 1519 jiwa (468 Kepala Keluarga). Masyarakat desa umumnya bekerja sebagai pencari jernang, buruh tani dan menyadap karet. Hasil dari pencarian jernang

dan sadapan karet tersebut umumnya mereka jual ke *toke* (pembeli). Sumberdaya alam yang dimanfaatkan dan dikelola oleh masyarakat Desa Lamban Sigatal dan Sepintun berasal dari hutan, budidaya pertanian dan perairan. Pemanfaatan dan pengolahan sumberdaya alam melalui pertanian dilakukan dengan menanam berbagai jenis tanaman sayur-sayuran dan buah-buahan. Pemanfaatan dan pengolahan sumberdaya alam perairan hanya sebatas menangkap ikan yang ada di dalam sungai. Pemanfaatan dan pengolahan sumberdaya alam hutan meliputi pemanfaatan terhadap hasil hutan kayu dan hasil-hutan non kayu.

Menurut masyarakat Desa Lamban Sigatal dan Sepintun, jernang merupakan rotan yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Pengetahuan masyarakat Desa Lamban Sigatal dan Sepintun mengenai jernang diperoleh dari orang tua yang diwariskan secara turun temurun sejak dulu. Selain itu, pengetahuan juga diperoleh dari pengalaman mereka, terutama dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Gita Buana yang mengadakan pendidikan dan pembinaan terhadap perwakilan dari masyarakat Desa Lamban Sigatal dan Sepintun untuk mengikuti pelatihan mengenai jernang di Bogor. Jenis-jenis jernang yang ditemukan di Desa Lamban Sigatal dan Sepintun disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1 Jernang yang Ditemukan di Desa Lamban Sigatal dan Sepintun

No	Nama Daerah	Spesies	Famili	Desa Lamban Sigatal	Sepintun
1.	Jernang Bengkarung	<i>Daemonorops aff. Daemonorops maculata</i> J.Dransf.	<i>Arecaceae</i>	-	+
2.	JernangKalumuai Jernang Rambai	<i>Daemonorops draconcella</i> Becc.	<i>Arecaceae</i>	+	+
3.	Jernang Kepala Puyuh	<i>Daemonorops propinqua</i> Becc.	<i>Arecaceae</i>	-	+
4.	Jernang Umbut	<i>Daemonorops draco</i> Blume	<i>Arecaceae</i>	+	+
5.	Jernang Sedingin	<i>Daemonorops aff. Daemonorops propinqua</i> Becc.	<i>Arecaceae</i>	+	-

Ket : + : ditemukan ;

- : tidak ditemukan

Hasil penelitian terhadap jernang sebagaimana disajikan pada tabel 1 adalah jenis jernang yang ditemukan di Desa Sepintun sebanyak empat spesies, sedangkan di Desa Lamban Sigatal sebanyak tiga jenis. Perbedaan ini dikarenakan wilayah Desa Sepintun lebih luas dibandingkan Desa Lamban Sigatal. Selain itu pula, Desa Sepintun berbatasan dengan Harapan Rain Forest (HRF) sehingga mempengaruhi jumlah jenis jernang. Pada Desa Lamban Sigatal dan Sepintun terdapat jenis jernang yang sama, yaitu *Daemonorops draconcella* Becc. dan *Daemonorops draco* Blume. Menurut penduduk setempat, kedua jenis jernang ini merupakan jenis unggul yang menghasilkan

lulun yang lebih banyak dibandingkan dengan jenis lainnya sehingga masyarakat lebih mengutamakan untuk membudidayakan kedua jenis jernang ini.

Daemonorops aff. Daemonorops maculata J.Dransf. Ukuran tandan bervariasi ± 35-51 cm, jarak tangkai antar buah tidak rapat, warna daun hijau agak mengkilat, daun agak lebar dan permukaannya kasar, bentuk buah bulat, lulun yang dihasilkan sedikit, warna batang hijau kekuningan dan duri lebih rapat.

Daemonorops draconcella Becc. Ukuran tandan bervariasi ± 70-150 cm, jarak tangkai antar buah rapat, warna daun hijau, bentuk

buah bulat, lunak yang dihasilkan banyak, warna batang hijau, dan duri tidak rapat.

Daemonorops propinqua Becc. Ukuran tandan \pm 35-45 cm, jarak tangkai antar buah tidak rapat, warna daun hijau, daun tidak lebar, bentuk buah bulat, lunak yang dihasilkan sedang, warna batang hijau kecoklatan dan duri rapat.

Daemonorops draco Blume. Ukuran tandan bervariasi \pm 70-90 cm, jarak antar tangkai rapat, pelepah daun dan tangkai buah rapat sehingga apabila dipanen terlebih dahulu pelepah harus dilepas dari batangnya sehingga baru bisa dilepas, warna daun hijau kekuningan, bentuk buah panjang, lunak yang dihasilkan banyak, warna batang coklat kemerahan dan mengkilat dan duri tidak rapat.

Daemonorops aff. *Daemonorops propinqua* Becc. Ukuran tandan \pm 40-75 cm, jarak tangkai antar buah tidak rapat, warna daun hijau dan mengkilat, daun agak lebar tapi permukaannya tidak kasar, bentuk buah panjang, lunak yang dihasilkan sedikit, warna batang kehijauan dan duri tidak rapat.

Selama ini jernang dimanfaatkan oleh masyarakat dengan jalan mencari atau memanen jernang dari hutan. Namun, keberadaan jernang di Desa Lamban Sigatal dan Sepintun sekarang sudah mulai langka. Hal ini disebabkan oleh sempitnya habitat jernang karena aktivitas illegal logging sehingga pepohonan kayu sebagai media tegakkan jernang tidak ada lagi. Karena semakin sempitnya habitat jernang, maka pola pemanfaatan dari hutan ini diubah dengan pembudidayaan jernang. Budidaya jernang mensyaratkan adanya tumbuhan pohon (inang) sebagai penyangganya. Dengan demikian, membudidayakan jernang berarti juga ikut menjaga kelestarian tegakan pohon.

Pada saat ini masyarakat di Desa Lamban Sigatal melakukan pembudidayaan jernang dengan menerapkan pola tumpang sari jernang dengan karet (tanaman karet digunakan sebagai penyangga jernang) di lahan kebun masyarakat. Manfaat tumpang sari ini adalah petani dapat memperoleh dua

keuntungan sekaligus yaitu dari hasil getah karet dan lunak jernang. Selain itu, melalui tumpang sari dengan karet, pertumbuhan jernang dapat diawasi pertumbuhannya secara intensif sambil melakukan kegiatan penyadapan. Tahapan dari budidaya jernang diuraikan di bawah ini.

Pemilihan Benih. Ciri benih yang baik adalah buah yang tua (masak) kira-kira sebesar ibu jari orang dewasa, daging buah yang telah kering, serta berwarna kemerahan atau kehitaman. Biji ini dikupas kulitnya sehingga dapat mempercepat proses pertumbuhannya. Agar pertumbuhan bibit jernang menjadi lebih cepat dapat dilakukan cara biji direndam dengan menggunakan air kelapa tua, kemudian 12 jam sekali diganti airnya selama 24 jam. Setelah itu biji dimasukkan ke dalam plastik dan dalam waktu 21-25 hari biji akan berkecambah.

Pemilihan Anakan (Tunas). Budidaya dari anakan dilakukan dengan memanfaatkan anakan pohon jernang yang tumbuh liar maupun yang berada di sekitar pohon induk (dalam rumpun). Pengambilan dengan pemisahan tunas diketahui rentan terhadap kematian (layu atau busuk). Selain itu proses pengambilannya harus sangat hati-hati karena kesalahan dalam proses pencabutan dari media asal tumbuh (rumpun induk) ke media penanaman baru akan mengakibatkan kegagalan tumbuhnya anakan.

Penyemaian. Masyarakat menyiapkan tempat penyemaian berupa kantong persemaian (*polybag*) yang telah diisi tanah. Kemudian dinanam biji jernang ke dalam *polybag* yang telah tersedia dengan kedalaman kira-kira 1 cm dari permukaan tanah. Untuk menjaga penyemaian biasanya dilakukan di halaman rumah ataupun kebun di tempat mereka memotong karet.

Pemeliharaan Jernang. Tumbuhan penyangga (penagar) diperlukan saat tanaman jernang memasuki umur diatas lima tahun. Penyangga juga membantu ujung daun jernang agar tidak jatuh ke tanah sehingga jernang dapat berbuah. Jernang di kebun karet biasanya dibiarkan tumbuh secara alami tanpa perawatan khusus, tetapi tetap dibersihkan bagian-bagian pelepah

kering dan pelepah yang dianggap mengganggu jalan untuk memotong karet. Jernang harus ditanam pada lahan yang teduh dengan sinar matahari cukup karena jika tidak seperti itu akan mengakibatkan batang jernang tumbuh kecil dan jernang tumbuh tanpa buah atau menghasilkan buah yang garas (lulun yang tipis). Penyiraman dilakukan secara rutin dua kali sehari, terutama pada musim kemarau. Hama seperti babi dan tikus tanah kurang berpengaruh terhadap perusakan tanaman jernang muda. Pada tanaman tua kondisi tanaman cukup kokoh dan terlindungi oleh duri-durinya.

Pemanenan Jernang. Pemanenan buah jernang dapat dilakukan setelah tanaman jernang berumur 6–7 tahun. Jernang dapat dipanen dua kali dalam setahun, panen pertama disebut musim panen agung (pada bulan Juni) dan panen kedua disebut panen selang (pada bulan Desember). Buah yang dipanen adalah buah yang masak karena buahnya lebih tebal dan kadar lulunnya (getah) lebih tinggi. Prinsip pemanenannya adalah siapa yang mendapatkan, maka dia lah yang memanennya. Jika seseorang mendapatkan jernang yang sedang berbuah, namun tidak memanennya, maka orang tersebut tidak dapat mengklaim bahwa buah tersebut adalah miliknya.

Alat-alat yang digunakan untuk pemanenan adalah penyuluk, pengait, dan kunju. *Penyuluk* adalah sejenis galah yang dibuat dari kayu-kayuan keras dan bambu. *Pengait* adalah tali yang terbuat dari kayu nago (*Erycibe borneensis* Merr.). Sedangkan *kunju*, sejenis keranjang yang dibuat dari rotan udang (*Korthalsia echinometra* Becc.) dan tali yang untuk mengangkat kunju dibuat dari kayu terap (*Artocarpus elasticus* Reinw.).

Pemanenan buah jernang dilakukan menggunakan *penyuluk* yang telah dipasang *pengait* kemudian diputar-putar secara perlahan-lahan sehingga jernang lepas. Pemanenan tidak menggunakan pisau sebagai pengaitnya karena dapat menyebabkan buah akan jatuh ke bawah sehingga lulunnya tertiuip angin dan jatuh. Jernang yang telah diambil kemudian dimasukkan ke dalam *kunju*.

Bagi masyarakat Desa Lamban Sigatal dan Sepintun, jernang selain untuk dijual juga banyak dimanfaatkan sendiri. Bagian-bagian yang dimanfaatkan dari jernang adalah lulun dan batangnya. Lulunnya digunakan sebagai obat sakit gigi, obat luka, obat melahirkan serta juga sebagai pewarna cat. Sedangkan batangnya digunakan untuk membuat tiang kaki *kunju*. Untuk mengobati sakit gigi, lulun dicampur dengan satu sendok teh dan air kemudian diminum. Sedangkan untuk mengobati luka dan menghilangkan rasa sakit setelah melahirkan, dilakukan dengan cara lulun dicampur dengan spiritus kemudian dioleskan ke bagian yang luka. Untuk pewarna cat dibuat dengan cara mencampur lulun dengan spiritus dan diaduk secara merata kemudian dibiarkan beberapa menit sehingga pewarna cat siap digunakan. Pengolahan jernang di Desa Lamban Sigatal dan Sepintun dilakukan dengan dua tahap yaitu proses pengolahan lulun secara kering dan proses pengolahan lulun secara basah.

Pengolahan Kering. Alat-alat yang digunakan untuk pengolahan lulun secara kering adalah kunju, ambung, pengguncang, bambu, dan plastik. *Kunju* merupakan sejenis keranjang yang terbuat dari rotan udang (*Korthalsia echinometra* Becc.) yang digunakan untuk menaruh jernang. *Ambung* adalah sejenis keranjang yang terbuat dari rotan udang (*Korthalsia echinometra* Becc.) yang digunakan untuk mengguncang jernang. *Pengguncang* merupakan sejenis kayu yang digunakan untuk pengguncang jernang yang dibuat dari kayu *satubung* (*Gonocaryum macrophyllum* Sleumer). Bambu yang digunakan merupakan bambu yang diikat dengan tali plastik, digunakan untuk menempatkan ambung. Sedangkan plastik digunakan untuk menampung hasil guncangan jernang.

Buah jernang yang sudah dipanen kemudian dipentil (dipetik) satu persatu dari tangkainya dengan menggunakan tangan. Hasil dari pentilan tadi dimasukkan ke dalam *ambung* lalu diguncang atau ditumbuk dengan kayu *satubung* dan dengan tekanan yang tidak terlalu keras. Setelah lulunnya habis dan keluar kemudian hasil guncangan buah jernang ditampung dalam plastik. Dalam

waktu sekitar \pm 3 menit akan menggumpal/mengeras.

Setelah melakukan proses pengolahan secara kering, kemudian dilanjutkan dengan proses pengolahan lulun secara basah yang berguna untuk mengambil sisa-sisa lulun yang masih melekat disekitar buah jernang yang digunakan dalam proses pengolahan secara kering tadi.

Pengolahan Basah. Buah jernang ditampung dalam wadah berisi air kemudian ditumbuk secara perlahan, sampai lulunnya tidak tersisa lagi. Setelah itu dидiamkan selama setengah jam dan lulunnya akan mengendap kebawah. Kemudian endapan jernang dikeringkan selama beberapa hari.

Harga jernang di Desa Lamban Sigatal dan Sepintun Rp 45.000/kg (buah bulat), lulun meson (asli) Rp 400.000/kg, sedangkan campuran Rp 200.000/kg. Jika mendapatkan hasil jernang satu kilogram mereka menjualnya ke toke desa tetapi jika jernang yang didapat lebih banyak, biasanya dijual ke toke yang ada di kota. Permasalahan yang sering terjadi pada petani adalah adanya lulun campuran (kualitas lulun rendah). Bahan yang digunakan sebagai bahan campuran adalah kulit buah jernang. Untuk membedakan lulun jernang asli atau tidaknya dengan cara lulun jernang tersebut direndam dengan spiritus jika hancur berarti jernang tersebut lulunnya asli. Alasan masyarakat mencampur lulun tersebut karena ketersediaan jernang yang sudah berkurang sedangkan permintaan jernang semakin meningkat dan pasarannya bersifat tertutup (tidak ada patokan harga). Harga ditentukan oleh *toke* sehingga masyarakat merasa rugi dan banyak masyarakat yang tidak lagi mencari jernang. Mereka lebih memilih untuk menanam karet karena karet pasarannya bersifat terbuka (ada patokan harga).

Penghasilan masyarakat dahulu di Desa Lamban Sigatal dan Sepintun mencapai Rp 2.000.000 - Rp 3.000.000 perbulan. Tetapi setelah kebakaran hutan pada tahun 1997 serta masuknya beberapa perusahaan swasta yang bergerak dibidang perkebunan menyebabkan semakin berkurang ketersediaan jernang karena banyaknya

lahan yang dijadikan sebagai areal perkebunan. Akibatnya, masyarakat yang selama ini menggantungkan hidupnya pada jernang, harus mencari jernang ke hutan lain yang jaraknya jauh dari desa.

KESIMPULAN

Jenis-jenis jernang yang ditemukan di Desa Lamban Sigatal diperoleh tiga spesies antara lain, *Daemonorops draconcella* Becc., *Daemonorops aff. Daemonorops propinqua* Becc., *Daemonorops draco* Blume. Sedangkan jenis-jenis jernang yang diperoleh di Desa Lamban Sigatal diperoleh empat spesies antara lain *Daemonorops draconcella* Becc., *Daemonorops propinqua* Becc., *Daemonorops draco* Blume, *Daemonorops aff. Daemonorops maculata* J.Dransf. Pemanfaatan jernang bagi masyarakat adalah untuk dijual, sebagai obat (obat luka, obat sakit gigi, dan obat sehabis melahirkan), sebagai pewarna cat, sebagai kaki kunju (tempat yang digunakan untuk mengangkut hasil jernang dan kayu dari hutan). Pengolahan jernang dilakukan melalui dua tahap yaitu, proses pengolahan lulun secara kering dan pengolahan lulun secara basah. Upaya pembudidayaan yang dilakukan oleh masyarakat adalah dengan cara menerapkan pola tumpang sari tumbuhan jernang dan karet (menanam jernang dengan tumbuhan karet sebagai penyangga).

Daftar Pustaka

- Anonim**, 2010a. Perbaikan Strategi Pemasaran jernang di Desa Lamban Sigatal. Yayasan Gita Buana. Jambi.
- Arifin W.** 2005. Diakses Tanggal 14 Desember 2010. Rotan Jernang: Tanaman Konservasi Bernilai Ekonomi. Jambi: Gita Buana.
- Purwanto Y.** Polosokan, R., Susiarti, S., Waluyu B.E. 2005. Ekstraktivisme jernang (*Daemonorops* sp.) dan Kemungkinan Pengembangan: Studi Kasus di Jambi, Sumatera, Indonesia. Laporan Teknik 2005 Bidang Botani, Pusat Penelitian Biologi-LIPI. *Valuasi Ekonomi Produksi Hutan Non Kayu*. 409-411.